

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah dan Penegasan Judul

#### 1. Latar Belakang Masalah

Dalam proses pembelajaran, maka selalu ada interaksi antara guru dan anak didik. Guru adalah "orang yang bertanggung jawab memberikan bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan. Guru merupakan jabatan profesi, sebagai pihak pendidik dan pengajar dituntut memilih kemampuan yang memadai dalam rangka turut andil membentuk peserta didik yang berkualitas dalam bidang pendidikan terlebih khususnya di bidang agama.

Di dalam Al-Quran Surah An-Nahl :125, Allah Swt. menganjurkan kepada manusia khususnya guru untuk mendidik dengan hikmah dan pelajaran yang baik.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ  
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Shalat merupakan salah satu materi pelajaran yang sudah harus disampaikan pada siswa sekolah dasar. Penanaman nilai keagamaan sudah seharusnya dilakukan sejak dini, sehingga anak sudah mengenal tentang kewajibannya yang harus ia lakukan. Ibadah shalat tujuannya mendekatkan diri kepada Allah, shalat juga merupakan ibadah yang tinggi nilainya di sisi Allah Swt karena dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Oleh karena itu, setiap

umat Islam wajib mengerjakannya supaya hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Siapa yang mendirikan shalat berarti ia telah mendirikan agama, dan siapa yang meninggalkan shalat berarti ia meruntuhkan agama.<sup>1</sup>

Berkenaan dengan pernyataan di atas bahwa ibadah shalat adalah tiang agama hal ini disesuaikan dengan sabda Rasulullah Saw yang berbunyi :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ, فَمَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ دِينَهُ, وَمَنْ هَدَمَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ. (رواه البخارى) <sup>2</sup>

Shalat lima waktu adalah fardhu 'ain terhadap setiap mukallaf, seorang wali wajib menyuruh anaknya shalat, bila sang anak sudah berumur tujuh tahun dan wajib memukulnya, bila sang anak berumur sepuluh tahun, wajib pula menyuruh anak, isteri dan mereka-mereka yang berada di bawah tanggung jawabnya, agar mereka tidak dibiarkan uzur (tidak melaksanakan shalat).<sup>3</sup>

Dari ayat di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa ibadah shalat telah ditetapkan pada umat manusia baik dalam kehidupan keluarga, individu, di dalam masyarakat serta di sekolah. Nabi Muhammad Saw pun telah melaksanakan ibadah shalat sebagaimana Hadits Nabi yang menyatakan sebagai berikut:

وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيقًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا ، أَوْ قَدْ اشْتَقْنَا سَأَلْنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرَنَا قَالِ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ

<sup>1</sup>Tim KKG PAI, *Pendidikan Agama Islam Kelas 3 Sekolah Dasar*, (Jakarta: Yudistira, Kurikulum SD/GBPP, 1994), h. 64.

<sup>2</sup>Abi Abdullah Muhammad Ibnu Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Al-Fikr, tth ), h. 372

<sup>3</sup>Husin Naparin, *Rahasia Shalat*, (Banjarmasin: Toko Buku Murni), 1996), h. 1.

وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ، وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظُهَا، أَوْ لَا أَحْفَظُهَا، وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي (رواه مسلم) <sup>4</sup>

Hadits tersebut menerangkan bahwa diperintahkan melaksanakan ibadah shalat sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Islam. Shalat yang baik dan benar adalah seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, kita selalu berusaha melakukan shalat itu sesuai dengan ketentuan Nabi.

Disinilah peranan sekolah sebagaimana salah satu sarana dalam rangka memperoleh agama, ilmu agama Islam yang dipelajari adakalanya menuntut praktik guna memperjelas dari semua teori dan konsep yang sudah ada di dalam agama Islam, yang mana materi pelajarannya mengacu pada tujuan hasil belajar. Pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu jika dalam memberikan pelaksanaan praktik shalat seorang pendidik memberikan keterangan mengenai praktik ibadah shalat menggunakan keterangan lisan dan tulisan saja, siswa belum mendapat pengertian yang lebih jelas terhadap ajaran agama Islam yang diperolehnya hal ini akan sangat bermanfaat bagi mereka, terutama sekali yang berkenaan dengan kaifiat melakukan proses seperti ibadah shalat.

Mata pelajaran PAI dalam kurikulum Sekolah Dasar merupakan mata pelajaran yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan dan pembiasaan.

---

<sup>4</sup>Abu Husain Muslim Ibn Hajjaj Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz 2, (Beirut: Dar Al-Fikr, tth), h. 256

Salah satu tujuan pembelajaran PAI di Sekolah Dasar adalah untuk melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengamalan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam dengan benar. Di antara kemampuan dasar yang diharapkan bisa dikuasai peserta didik dalam bidang PAI adalah mampu melakukan shalat dengan menserasikan bacaan, gerakan dan mengerti syarat sah dan yang membatalkannya serta mampu memahami dan melakukan shalat berjamaah.<sup>5</sup>

Sebagai contoh, mengenai usaha atau kegiatan pendidikan agama dapat dilihat pada kisah Lukmanul Hakim, dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ  
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (لقمان/31: 17)

Bertolak dari konsep normatif tersebut maka salah satu kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam bidang PAI adalah kemampuan untuk melakukan shalat fardhu yaitu shalat wajib lima waktu dengan baik dan benar. Sehingga ketika peserta didik telah menyelesaikan sekolahnya di Sekolah Dasar ia sudah mampu dan terbiasa melakukannya.

Islam telah mengatur bahwa anak yang telah mencapai umur tujuh tahun supaya disuruh melakukan shalat dan ketika anak sudah berusia sepuluh tahun dibolehkan untuk memukulnya agar supaya anak mengerjakan shalat. Hal ini berdasarkan hadits Nabi Saw.

---

<sup>5</sup>Roifudin Ahmadi dan Maulana Hidayat, *Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Dasar Kelas II*, Sesuai Dengan Standar Isi Permen Diknas No 22 Tahun 2006, (Jakarta, CV. Indrajaya: 2006), h. 5.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ  
وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه أبو داود) <sup>6</sup>

Hadits tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw telah memberikan tuntunan kepada umatnya bagaimana cara mendidik anak, terutama dalam mendidik dan mengajarkan shalat. Anak harus dididik dan dilatih serta dibiasakan melaksanakan shalat sejak dini. Pada usia 7 tahun, seorang anak harus mulai dilatih dan disuruh melaksanakan shalat. Pada usia 10 tahun, orang tua diperbolehkan memukul anaknya yang tidak melaksanakan shalat, dengan catatan tidak sampai melukai dan menyakiti anak. Pada tahap selanjutnya, bila anak masih enggan melaksanakan shalat maka orang tua dapat memisahkan tempat tidurnya. Pendidikan yang diberikan secara bertahap dan penuh kasih sayang tersebut, nantinya akan terbiasa melaksanakan ibadah shalat lima waktu.

Anak yang telah selesai sekolah dasar sudah dapat dipastikan usianya sudah lebih dari 10 tahun dan diharapkan sudah mampu mengerjakan shalat khususnya shalat fardhu dengan benar. Pembelajaran agama di sekolah masih didominasi pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta harus dihafal siswa sehingga siswa tidak terdorong untuk merekonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri. Disamping itu, pengajaran agama juga cenderung melalui pendekatan informasi, tidak menggunakan media untuk memudahkan pemahaman konsep shalat sehingga proses belajar mengajar berlangsung monoton, tidak menarik, pembelajaran tidak berpusat kepada siswa (*student centered*).

---

<sup>6</sup>Abu Daud Sulaiman Ibn Al-Asy'ats Al-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, Jilid I, (Beirut: Dar Al-Fikri, 1990), h. 198.

Dari masalah tersebut di atas, perlu suatu strategi/model pembelajaran yang efektif agar siswa mendapatkan suatu kemudahan dan merasa senang dalam belajar. Rasa senang dalam belajar diyakini merupakan kunci sukses dalam menguasai pelajaran secara utuh dan baik. Dalam konteks inilah perlu diadakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Melalui penelitian yang bersifat reflektif diharapkan dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional.<sup>7</sup>

. Kompetensi dasar tentang materi shalat di kelas III semester genap menuntut adanya penguasaan secara teori dan praktik terhadap pembelajaran materi shalat. Berdasarkan pengamatan penulis dari fakta yang ada di lapangan, pemahaman dan kemampuan praktik shalat siswa masih sangat rendah. Keadaan ini dapat dilihat dari masih banyaknya kesalahan dalam penguasaan keserasian unsur *qauliyah*, *fi'liyah* dan *qalbiyah* dalam shalat.

Dalam pembelajaran ini penulis berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam terutama pada materi menserasikan gerakan dan bacaan shalat fardhu melalui penerapan metode drill dan demonstrasi di kelas III B Sekolah Dasar Negeri (SDN) Landasan Ulin Barat 1 Kota Banjarbaru. Melalui penerapan drill dan demonstrasi yang digunakan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan praktik shalat siswa yang akan berpengaruh kepada peningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>7</sup>Sukidin, *et. al*, *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*, (Surabaya: Ihsan Cendekia, 2002), hal. 15.

Banyak sekali yang dapat diperoleh dari penerapan drill dan demonstrasi, khususnya dalam pembelajaran, di antaranya mendorong anak memiliki kreatifitas, keterampilan atau kemampuan mengamati, mengklasifikasi, menarik kesimpulan, menerapkan dan mengkomunikasikan. Proses penerimaan anak didik terhadap proses pembelajaran melalui metode drill dan demonstrasi akan lebih berkesan dan mendalam sehingga dapat membentuk pengertian dengan baik dan sempurna, karena siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung.

Seorang guru sebaiknya menggunakan metode ini, terutama untuk mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang merupakan gerakan-gerakan, suatu proses maupun hal-hal yang bersifat rutin. Dalam penyampaian pembelajaran PAI, misalnya tentang shalat yang selalu menggunakan latihan dan peragaan atau demonstrasi untuk dapat memperjelas pemahaman terhadap materi tersebut. Diharapkan dengan adanya metode tersebut pembelajaran dapat terlaksana dengan maksimal sesuai tujuan pembelajaran yang diinginkan serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik.

Terdorong oleh rasa kejiwaan sebagai pendidik, penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut secara lebih mendalam dengan mengadakan penelitian ilmiah yang dituangkan dalam sebuah karya ilmiah dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul: **UPAYA GURU MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENSERASIKAN GERAKAN DAN BACAAN SHALAT LIMA WAKTU MELALUI METODE DRILL DAN DEMONSTRASI PADA SISWA KELAS III SDN LANDASAN ULIN BARAT 1 KOTA BANJARBARU.**

## 2. Penegasan Judul

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran judul maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut :

### a. Meningkatkan

Meningkatkan dapat diartikan sebagai proses atau perbuatan untuk beralih kepada keadaan yang lain dan/atau mempertinggi derajat atau taraf ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.<sup>8</sup> Meningkatkan adalah sebagai suatu usaha untuk memperbaiki hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran. Hal ini kata Oemar Hamalik dimaksudkan untuk memantapkan sambutan-sambutan yang betul, yang telah dipelajari oleh siswa.<sup>9</sup>

### b. Kemampuan

Kemampuan berasal dari kata “mampu”, yang sudah mendapatkan imbuhan *ke-an* yang berarti “kesanggupan, kecakapan, kekuatan, dan kekayaan”.<sup>10</sup> Maksudnya adalah kemampuan atau kecakapan seseorang sesuai dengan kondisi yang diharapkan.<sup>11</sup>

### c. Menserasikan Gerakan dan Bacaan Shalat

Yang dimaksud dengan menserasikan gerakan dan bacaan shalat adalah kesesuaian antara gerakan dan bacaan dalam melaksanakan shalat, yakni

---

<sup>8</sup>Dessy Anwar. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Karya Abdi. 2000), h. 673

<sup>9</sup>Oemar Hamalik. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008). Cet. Ke-6. h. 72

<sup>10</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 707.

<sup>11</sup>Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universty Press, 1994), h.2.

penguasaan keserasian unsur *qauliyah*, *fi'liyah* dan *qalbiyah* dalam melaksanakan praktik shalat.

#### d. Metode Drill

Metode drill adalah ”latihan dengan praktek yang dilakukan berulang kali atau kontinyu/untuk mendapatkan keterampilan dan ketangkasan praktis tentang pengetahuan yang dipelajari, lebih dari itu diharapkan agar pengetahuan atau keterampilan yang telah dipelajari itu menjadi permanen, mantap dan dapat dipergunakan setiap saat oleh yang bersangkutan”<sup>12</sup>

#### e. Metode Demonstrasi

Demonstrasi menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah peragaan<sup>13</sup>. Demonstrasi merupakan format interaksi belajar-mengajar yang sengaja mempertunjukkan atau memperagakan tindakan, proses, atau prosedur yang dilakukan oleh guru kepada seluruh siswa dengan tujuan mengajar siswa tentang suatu tindakan, proses, atau prosedur keterampilan fisik/motorik, mengembangkan kemampuan pengamatan, pendengaran, penglihatan para siswa secara bersama-sama, serta mengkonkretkan informasi yang disajikan kepada peserta didik<sup>14</sup>

Berdasarkan penegasan judul dan istilah tersebut dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan judul di atas adalah suatu Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam meningkatkan kemampuan menserasikan gerakan dan bacaan shalat melalui penerapan metode drill dan demonstrasi dalam memberikan pemahaman terhadap bahan ajar praktik shalat pada pembelajaran Pendidikan

---

<sup>12</sup>Sriyono dkk, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA* (Jakarta: Rineka Cipta,1992), Cet. I. h.112

<sup>13</sup>Pius Abdillah & Anwar Syarifuddin. *Kamus Saku Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Arloka, 1993.). h. 83.

<sup>14</sup>Zaydan Hendy, *Metode Mengajar*, (Jakarta: Depdiknas, 2000), h 27

Agama Islam sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa di SDN Landasan Ulin Barat 1 Kota Banjarbaru.

## **B. Identifikasi Masalah**

Memperhatikan latar belakang masalah di atas, ada beberapa persoalan mendasar dalam penelitian ini:

1. Belum ditemukannya strategi pembelajaran yang tepat, sehingga pembelajaran PAI di kelas masih berjalan monoton, metode yang digunakan cenderung masih bersifat konvensional, dan selama ini belum ada kolaborasi antara guru dan siswa.
2. Kurangnya minat siswa dalam pembelajaran PAI khususnya pada materi kesesuaian antara gerakan dan bacaan shalat sehingga perlu latihan yang lebih baik.
3. Sebagian siswa masih belum hafal bacaan shalat sehingga antara gerakan dan bacaan shalat belum serasi
4. Kurangnya waktu untuk mempraktikkan keserasian antara gerakan dan bacaan shalat pada jam belajar di sekolah sehingga perlu lebih intensif dalam berlatih
5. Belum ditemukannya strategi pembelajaran yang relevan terhadap praktik shalat bagi siswa yang masih duduk di kelas III B.
6. Rendahnya penguasaan dan hasil belajar siswa dalam praktek shalat pada mata pelajaran PAI yang terlihat pada tahun 2009/2010 penguasaan siswa hampir 60% siswa melakukan praktik shalat masih kurang baik dan benar.

### **C. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan metode drill dan demonstrasi dalam upaya meningkatkan kemampuan menserasikan gerakan dan bacaan shalat pada siswa kelas III B SDN Landasan Ulin Barat 1 Kota Banjarbaru?
2. Apakah penerapan metode drill dan demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan menserasikan gerakan dan bacaan shalat pada siswa kelas III B SDN Landasan Ulin Barat 1 Kota Banjarbaru?

### **D. Cara Pemecahan Masalah**

Permasalahan rendahnya kemampuan siswa dalam menserasikan gerakan dan bacaan shalat pada pembelajaran PAI di kelas III B SDN Landasan Ulin Barat 1 Kota Banjarbaru, perlu segera ditanggulangi. Guru perlu melakukan refleksi atas kinerjanya selama ini. Kondisi ini harus disikapi secara cepat, tepat dan bijaksana oleh guru. Untuk itu Penelitian tindakan kelas dilakukan guna mencari solusi alternatif untuk menemukan metode pembelajaran yang tepat, efektif dan efisien.

Kemampuan siswa dalam praktik shalat yang masih rendah terjadi karena guru jarang membimbing siswa untuk berkolaboratif. Pembelajaran yang ada lebih terpusat pada guru (*teacher centered*), bukan kepada siswa (*student centered*). Keadaan ini menyebabkan siswa menjadi pembelajar pasif dan tidak mandiri.

Siswa dilatih untuk aktif, kreatif dan cerdas secara teoritis dan praktis. Peserta didik harus aktif dan dinamis, psikomotoriknya bergerak secara dinamis

seiring kemajuan afektif dan kognitifnya, bukan laksana cangkir kosong yang siap menerima tuangan ilmu dari guru begitu saja tanpa daya kritis.

Guna meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, menurut penulis sangat penting untuk menerapkan metode pembelajaran yang bersifat kolaboratif antara guru dan siswa serta kerjasama antar siswa dalam kelompok belajar. Melalui penerapan drill dan demonstrasi diharapkan dapat menjadi solusi alternatif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mempraktekkan cara shalat yang benar.

Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan 2 kali pertemuan tatap muka. Selama proses pembelajaran di kelas dilaksanakan, pengamatan dilakukan melalui teman sejawat baik terhadap aktifitas guru maupun kegiatan siswa dalam belajar. Pada akhir kegiatan dilakukan tes untuk melihat sejauh mana perubahan kemampuan dan hasil belajar siswa.

Untuk dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini, maka tindakan kelas yang dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal

- 1) Guru memberi salam dan presensi siswa
- 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dikembangkan
- 3) Guru memperkenalkan materi pelajaran kepada siswa, dan menyuruh mereka untuk menyiapkan perlengkapan untuk praktik shalat.
- 4) Guru mengadakan apersepsi untuk mengingatkan kembali pengetahuan siswa terhadap pelajaran yang lalu.
- 5) Guru memberikan motivasi dan penguatan dengan cara menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran.

- 6) Guru mengadakan tes awal dengan menyuruh 1 orang siswa dan 1 orang siswi mempraktikkan gerakan shalat.

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru menjelaskan materi pelajaran tentang menserasikan gerakan dan bacaan shalat garfhu.
- 2) Melakukan latihan berulang secara kontinyu untuk mendapatkan keterampilan dan pemahaman tentang materi gerakan dan bacaan shalat fardhu
- 3) Siswa memperhatikan penjelasan guru sambil menirukan gerakan yang diperagakan guru.
- 4) Siswa diberi kesempatan untuk menanyakan gerakan-gerakan yang belum/tidak dimengerti.
- 5) Siswa secara bergiliran mendemonstrasikan gerakan-garakan shalat di depan kelas.
- 6) Ketika sedang mendemonstrasikan yang lain mengamati dan mencatat gerakan-gerakan temannya yang salah, dan ketika teman mereka selesai, hasil pengamatan mereka dibaca di depan kelas.
- 7) Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan

c. Kegiatan Akhir

- 1) Menyimpulkan pembelajaran bersama-sama siswa.
- 2) Guru melakukan tes akhir.
- 3) Memberikan PR sebagai kegiatan remedial/pengayaan
- 4) Guru menutup pelajaran

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan metode drill dan demonstrasi dalam upaya meningkatkan kemampuan menserasikan gerakan dan bacaan shalat pada siswa kelas III B SDN Landasan Ulin Barat 1 Kota Banjarbaru sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan.
2. Untuk peningkatan kemampuan dalam menserasikan gerakan dan bacaan shalat melalui penerapan metode drill dan demonstrasi dapat pada siswa kelas III B SDN Landasan Ulin Barat 1 Kota Banjarbaru.

### **F. Hipotesis Tindakan**

Untuk memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan perlu dikemukakan dugaan sementara. Dugaan sementara itu sering dikenal dengan istilah hipotesis; sebagai suatu jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbuktinya data yang terkumpul.<sup>15</sup>

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terbagi ke dalam dua siklus, setiap siklus dilaksanakan mengikuti prosedur perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

Melalui dua siklus tersebut dapat diamati peningkatan kemampuan dan hasil belajar siswa kelas III B pada keterampilan praktik shalat. Berdasarkan permasalahan dan teori yang dikumpulkan, maka hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah :

---

<sup>15</sup>Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 62.

1. Rendahnya kemampuan siswa, khususnya dalam menserasikan gerakan dan bacaan shalat disebabkan pembelajaran yang dilaksanakan bersifat monoton, kurang menarik dan tidak mampu memotivasi siswa untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap pendidikan agama.
2. Dengan penerapan drill dan demonstrasi diharapkan mampu meningkatkan kemampuan menserasikan gerakan dan bacaan shalat pada khususnya dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI pada umumnya serta dapat membangkitkan motivasi, kecintaan dan kegairahan siswa dalam belajar sehingga tercipta suasana pembelajaran yang aktif inovatif kreatif efektif dan menyenangkan.

#### **G. Signifikansi Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan teoritis dan praktis sebagai berikut dan bermanfaat bagi:

1. Guru
  - a. Memperoleh data hasil pembelajaran siswa
  - b. Meningkatkan cara belajar siswa aktif
  - c. Meningkatkan hubungan (interaksi) dengan siswa
  - d. Sebagai indikasi untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar
2. Siswa
  - a. Meningkatkan prestasi belajar siswa, seperti pemahaman, penguasaan, mutu proses dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

- b. Meningkatkan kemampuan dan hasil belajar siswa terhadap materi pembelajaran serta menumbuh kembangkan potensi dirinya, mampu belajar mandiri dan sendiri secara aktif dan kreatif.
3. Sekolah
  - a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam rangka perbaikan pembelajaran dan mutu sekolah.
  - b. Guru dapat menerapkan pembelajaran dengan drill dan demonstrasi sebagai salah satu metode pembelajaran yang dapat membantu guru dalam pembelajaran PAI agar dapat memahami konsep tersebut dengan baik sehingga pembelajaran kelas menjadi lebih baik.
  - c. Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan bagi sekolah tentang variasi pembelajaran dan peningkatan profesionalisme guru serta meningkatkan mutu proses pembelajaran.
4. Bagi lembaga terkait, penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk kebijakan dan upaya konstruktif dalam upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran, meningkatkan prestasi belajar siswa yang berdampak pada peningkatan mutu sekolah. Jalinan kerjasama yang baik antar siswa, guru dan kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mencapai tujuan dan kualitas pembelajaran.